I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi seperti saat ini menimbulkan persaingan di berbagai bidang kehidupan antarnegara semakin ketat. Menghadapi persaingan tersebut diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang mampu menciptakan dan mengembangkan ilmu dan teknologi modern sebagai sarana mewujudkan masyarakat yang maju. Pembangunan sumber daya manusia tersebut perlu dilakukan agar dapat berpartisipasi aktif terhadap pelaksanaan program-program pembangunan yang telah direncanakan sehingga dapat bersaing dengan negara lain. Usaha mengembangkan sumber daya manusia berkualitas harus melalui pendidikan yang berkualitas pula.

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental, maupun spiritual. Melalui pendidikan yang bermutu akan lahir tenaga-tenaga ahli yang berkualitas sesuai dengan bidang studinya. Hakekatnya pendidikan adalah suatu tindakan yang ada unsur kesengajaan dalam membentuk manusia agar dapat mengembangkan kepribadian dan kemampuanya.

Saat ini pendidikan dihadapkan pada beberapa persoalan. Beberapa persoalan itu antara lain berkaitan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran. Persoalan itu salah satunya disebabkan oleh rendahnya dedikasi dan kreativitas para guru dalam menggali model pembelajaran yang sesuai dengan materi

pembelajaran. Pembelajaran harus dilakukan dengan tidak sembarangan, mulai dari perencanan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, memilih pendekatan, strategi, metode, teknik hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkaitan.

Kemampuan guru dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar. Kemampuan guru dalam menggunakan dan mengkombinasikan model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya interaksi dua arah yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan guru.

Pemahaman dan penyampaian materi pelajaran seorang guru perlu ditingkatkan. Semakin baik pemahaman guru terhadap materi pelajaran berarti semakin baik pula penyampaian materi kepada siswa. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran secara optimal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran adalah sikap siswa terhadap proses pembelajaran. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003). Sikap siswa terhadap pembelajaran dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya; berusaha

mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan, meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada jenjang sekolah menengah tingkat pertama (SMP/SLTP) dan merupakan salah satu ilmu yang perlu dikembangkan yaitu ilmu pengetahuan sosial (IPS). Ilmu pengetahuan sosial adalah sekelompok disiplin ilmu yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia. Karena sifatnya yang berupa penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, di Indonesia IPS dijadikan sebagai mata pelajaran untuk siswa sekolah dasar (SD), dan sekolah menengah tingkat pertama (SMP/SLTP). Sedangkan untuk tingkat di atasnya, mulai dari sekolah menengah tingkat atas (SMA) dan perguruan tinggi, ilmu sosial dipelajari berdasarkan cabang-cabang dalam ilmu tersebut khususnya jurusan atau fakultas yang memfokuskan diri dalam mempelajari hal tersebut.

Tujuan dari pendidikan IPS pada tingkat pertama(SMP/SLTP) adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS,

tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai strategi, metode dan model pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Azis Wahab, 1986: 23).

Berdasarkan hasil observasi langsung, secara umum proses pembelajaran di SMP YP 17 Baradatu Waykanan menggunakan metode konvensional atau disebut juga dengan metode ceramah. Sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif, sehingga kurang menumbuhkan semangat dan kreativitas siswa. Aktivitas siswa pun kurang sehingga sering menimbulkan kebosanan. Hal ini juga terjadi pada proses pembelajaran IPS, akibatnya selain nilai siswa belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimum), motivasi atau minat siswa untuk lebih berprestasi juga kurang. Hal ini karena kurangnya peran siswa dalam proses pembelajaran, suasana yang pasif juga membuat siswa kurang terpancing untuk berkompetensi. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai siswa dapat dilihat pada tabel 1 yang merupakan nilai ujian semester.

Tabel 1 .Daftar Nilai Hasil Ulangan Harian IPS Terpadu pada siswa Kelas VIII SMP YP 17 Baradatu Waykanan 2012/2013

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		< 70	≥ 70	
1	VIII_A	18	14	32
2	VIII_B	17	14	31
3	VIII_C	22	11	33
4	VIII_D	17	15	32
Jumlah	Siswa	74	54	128
	Persentase	57,81%	42,19%	100%

Sumber: Guru mata pelajaran IPS.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar IPS siswa masih tergolong rendah yaitu siswa yang mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimum) yang berlaku di SMP YP 17 Baradatu WayKanan sebesar 70 hanya 74 orang siswa dari jumlah 128 siswa atau hanya 57,81%.

Menurut Djamarah dan Zain (2006:121) tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal
   Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal
   Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal
   Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang
   Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan data yang menunjukan hasil belajar siswa yang belum optimal, maka perlu upaya perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat

meningkatkan hasil belajar sudah seharusnya mulai diterapkan di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan mengubah metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu pembaharuan dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara kelompok kecil supaya siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk mempelajari isi materi pelajaran dengan berbagai keahlian sosial. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar penuh dengan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan, diskusi, mencari informasi dari berbagai sumber dan masih banyak lagi kegiatan positif lain yang diterapkan sehingga suasana pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

Pembelajaran kooperatif menghadirkan suasana baru dalam proses pembelajaran mulai dari penyampaian materi yang biasanya dominan dilakukan oleh guru diubah dengan melibatkan peran siswa baik dengan memberikan tugas kelompok ataupun individu. Guru dalam pembelajaran kooperatif lebih berperan sebagai fasilitator, menggerakkan siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas. Adanya unsur-unsur permainan yang bermakna dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa senang dan tidak jenuh. Perubahan-perubahan ini menimbulkan tantangan baru dalam proses pembelajaran yang dapat menyemangati siswa dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif beragam jenisnya. Hal ini lebih memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan

pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal peserta didik seperti minat belajar. Model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu Numbered Head Together (NHT) dan Snowball Throwing (ST).

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (Lie, 2003: 35). Tipe ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide ide dan menimbang jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka. Tipe NHT lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran untuk mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan empat struktur langkah utama yaitu:

1. penomoran (guru membagikan nomor kepada masing masing siswa).
2. pengajuan pertanyaan (guru mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas kepada masing masing kelompok).
3. berfikir bersama (setiap anggota kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya).
4. pemberian jawaban (guru memanggil satu nomer tertentu dan para siswa dalam tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyampaikan jawaban kepada seluruh kelas secara bergiliran).

Setelah semua siswa dari tiap kelompok memberikan jawabannya dan saling menanggapi, guru kemudian menuntun siswa untuk menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Sedangkan model pembelajaran ST adalah suatu tipe Model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini menggali potensi kepemimpinan murid dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang di padukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Komalasari:2010).

Langkah-langkah model pembelajaran ST sebagai berikut

1. guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temanya.
4. kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan olehketua kelompok.
5. kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit.
6. setelah siswa dapat satu bola/ satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

7. evaluasi.
8. penutup.

Melalui kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar siswa dapat memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimum) yang ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul '***Perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu Antara Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Dan Snowball Throwing (ST) Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Pada Siswa Kelas VIII di SMP YP 17 Baradatu WayKanan Tahun Pelajaran 2012/2013'***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Hasil pembelajaran IPS masih tergolong rendah.
2. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.
3. Proses belajar mengajar yang masih monoton sehingga siswa mengalami kejenuhan belajar di kelas.
4. Rendahnya kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran yang aktif , inovatif, kreaktif dan menyenangkan.
5. Suasana pasif membuat siswa kurang terpancing untuk berkompentensi.

6. Perbedaan sikap siswa terhadap pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi pada kajian hasil belajar IPS siswa antara siswa yang pengajaranya menggunakan model pembelajaran NHT dengan siswa yang pengajaranya menggunakan model pembelajaran ST pada siswa kelas VIII semester genap di SMP YP 17 Baradatu Waykanan Tahun Pelajaran 2012/2013. Dengan memperhatikan sikap siswa terhadap proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS antara siswa yang pembelajaranya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan siswa yang pembelajaranya menggunakan model kooperatif tipe ST?
2. Apakah rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang pembelajaranya menggunakan model kooperatif NHT lebih baik dibandingkan yang pembelajaranya menggunakan model kooperatif tipe ST pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap proses pembelajaran?
3. Apakah rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada yang pembelajaranya menggunakan model kooperatif NHT lebih rendah dibandingkan pembelajaranya menggunakan model kooperatif tipe ST pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran?

4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan sikap siswa terhadap proses pembelajaran pada mata pelaaran IPS Terpadu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui berbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang pembelajaranya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model kooperatif tipe ST.
2. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe ST dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap proses pembelajaran.
3. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibanding model pembelajaran kooperatif tipe ST dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran.
4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan sikap siswa terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai penelitian yang menekankan pada perbandingan penerapan model

pembelajaran IPS serta menambah khasanah keilmuan dan teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.

2. Secara praktis
   a. Bagi siswa dapat menimbulkan gairah belajar, membangkitkan keinginan, dan minat baru serta memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan sumber belajar.
   b. Bagi guru dapat memberikan masukan dalam memperluas pengetahuan serta wawasan mengenai bentuk soal tes dan model pembelajaran dalam peningkatan prestasi belajar siswa.
   c. Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat guna mempebaiki mutu pembelajaran.
   d. Bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan dapat memberi rujukan guna memperbaiki kualitas pendidikan secara umum.
   e. Bagi peneliti sebagai bentuk praktik dan pengabdian terhadap ilmu yang telah di peroleh serta sebagai syarat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.

G. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek penelitian

   Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Toghether (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing (ST).

2. Subjek penelitian

   Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP YP 17 Baradatu WayKanan semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

3. Tempat penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di SMP YP 17 Baradatu WayKanan.

4. Waktu penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013.